

ASESMEN AUTENTIK (*AUTHENTIC ASESSMENT*) DALAM PEMBELAJARAN

Bimas Yanto¹

¹Pengawas SMA Kabupaten Bengkulu Tengah
Email: bimasyanto1970@gmail.com

Abstrak

Upaya peningkatan kualitas pendidikan di tanah air terus dikembangkan oleh pemerintah, guru dan masyarakat. Guru berupaya memperbaiki kualitas pembelajaran yang dimulai dari persiapan mengajar, memilih berbagai metode dalam pelaksanaan pembelajaran dan pelaksanaan asesmen. Permasalahan yang sering dihadapi guru dalam melakukan asesmen adalah kesulitan guru untuk melaksanakan asesmen seperti yang telah ditentukan dalam pedoman penilaian. Hal tersebut disebabkan keterbatasan yang ada pada guru, seperti; keterbatasan kemampuan, waktu, dan jumlah siswa yang dibimbing masih relatif besar. Desain penelitian ini adalah studi pustaka. Data dikumpulkan melalui studi pustaka yang diperoleh dari sumber pustaka. Hasil studi literatur menunjukkan terdapat beberapa kajian pustaka berkaitan dengan masalah tersebut antara lain pengukuran, asesmen dan evaluasi, asesmen autentik ranah kognitif, ranah psikomotor dan ranah afektif, dan evaluasi hasil asesmen dan pelaporan pengembangan instrumen asesmen. Berdasarkan pada kajian tersebut ditemukan beberapa alternatif pemecahan masalah kesulitan guru dalam melaksanakan asesmen seperti yang telah ditentukan dalam pedoman penilaian. Hasil telaah dapat direkomendasikan kepada guru sebagai acuan untuk melaksanakan asesmen yang baik.

Kata Kunci: *Kualitas, pendidikan, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, asesmen pembelajaran*

Abstract

There are many things to do to improve the quality of education in the country continue to be developed by the government, teachers and the community. Teachers try to improve the quality of learning in various ways, starting from teaching preparation, choosing various methods in implementing learning and implementing assessments. The problem that is often faced by teachers in conducting assessments is the difficulty of teachers in carrying out the assessment as determined in the assessment guidelines. This is due to limitations that exist in teachers, such as; limited ability, time, and the number of students being guided are still relatively large. This research was a literature study that examines various research results obtained from literature sources. Data was collected through literature study derived from library or document sources. The results of the literature study show that there are several literature reviews related to these problems, including measurement, assessment and evaluation, authentic assessment of the cognitive domain, psychomotor and affective domains, and evaluation of assessment results and reporting on the development of assessment instruments. Based on this study, several alternative solutions to the problem of teacher difficulties in carrying out the assessment were found as specified in the assessment guidelines. The results of the review can be recommended to the teacher as a reference for carrying out a good assessment.

Keywords: *Quality, education, lesson planning, learning implementation, learning assessment*

PENDAHULUAN

Proses pendidikan mulai dilaksanakan secara terprogram, diawali dengan adanya kurikulum standar, pelaksanaan pembelajaran dan diakhiri dengan pelaksanaan asesmen baik yang dilaksanakan oleh guru mata pelajaran maupun oleh suatu lembaga tertentu. Safari, (2012) menjelaskan terdapat tiga masalah serius dalam asesmen pembelajaran di sekolah. Pertama, penyelenggaraan ujian di sekolah hanya menjadi barang musiman tanpa kesinambungan dan tanpa adanya perencanaan sistematis di bidang pengembangan sistem ujian. Kedua, nilai peserta didik yang diperoleh dari seorang guru tidak dapat diperbandingkan dengan nilai yang diperoleh dari guru lain. Hal ini terjadi karena keberagaman skala dan penskorannya. Ketiga, mutu soal yang dibuat belum terukur validitasnya karena penulisannya dilakukan dengan tergesa-gesa, sehingga sering terjadi hal-hal sebagai berikut; (1) materi yang diujikan merupakan materi yang tidak esensial, (2) tidak menyusun pedoman penskoran pada soal uraian, (3) tidak menyusun pengecoh dan kunci jawaban yang tepat untuk soal obyektif.

Selain ketiga hal tersebut, permasalahan yang sering dihadapi guru dalam melakukan asesmen adalah kesulitan guru untuk melaksanakan asesmen seperti yang telah ditentukan dalam pedoman penilaian. Hal tersebut disebabkan keterbatasan yang ada pada guru, seperti; keterbatasan kemampuan, waktu, dan jumlah siswa yang dibimbing masih relatif besar. Sementara itu, guru-guru pada umumnya masih dibebani jam mengajar minimal 24 jam pelajaran (JP) perminggu sebagai persyaratan untuk mendapatkan tunjangan sertifikasi, sehingga sebagian besar waktu digunakan dalam proses pembelajaran, sedangkan masalah asesmen sering diabaikan. Sejalan dengan jiwa otonomi dalam bidang pendidikan, memungkinkan guru bidang studi untuk merancang proses pembelajaran dan pelaksanaan asesmen Kurikulum berbasis kompetensi (Kurikulum 2013) sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan. Pendidikan berbasis kompetensi menekankan pada kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan suatu jenjang pendidikan.

Untuk merancang program pembelajaran dan sistem asesmen yang tepat perlu diketahui karakteristik kurikulum berbasis kompetensi (Kurikulum 2013) yang meliputi; 1) hasil belajar peserta didik dinyatakan dengan kompetensi atau kemampuan yang dapat didemonstrasikan/ditampilkan atau dapat diobservasi indikator-indikatornya, 2) kecepatan belajar peserta didik berbeda dalam mencapai ketuntasan belajar, 3) asesmen hasil belajar menggunakan acuan kriteria, dan 4) adanya program pembelajaran remedial dan pengayaan (Kisyani, 2005). Selanjutnya dalam melaksanakan asesmen guru tidak boleh hanya melakukan proses kognitif saja, namun harus juga memperhatikan ranah psikomotor dan afektif peserta didik, artinya dalam pelaksanaan proses

Asesmen autentik (authentic asesment) dalam pembelajaran

asesmen ketiga ranah tersebut harus diperhatikan secara seksama, karena bisa saja seorang peserta didik berhasil dari segi kognitif tetapi kurang berhasil dalam psikomotor dan afektif.

METODE

Desain dan Subjek Penelitian

Desain penelitian ini adalah studi pustaka yaitu penelitian yang dilakukan berdasarkan atas karya tertulis yang bertujuan mengkaji berbagai hasil penelitian yang diperoleh dari sumber pustaka (Khatibah, 2011). Data yang digunakan adalah data sekunder yang berkaitan dengan penerapan asesmen autentik dalam pembelajaran.

Instruments dan Teknik Analisis Data

Data dikumpulkan melalui studi pustaka yang diperoleh dari sumber pustaka atau dokumen mencakup ruang lingkup peningkatan kualitas pendidikan, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan asesmen pembelajaran

HASIL

Berdasarkan telaah pustaka yang diperoleh dari berbagai sumber dalam penelitian ini, diperoleh hasil kajian sebagai berikut.

Pengukuran, Asesmen dan Evaluasi

Pengukuran adalah proses penetapan angka terhadap sesuatu gejala menurut aturan tertentu. Pengukuran pendidikan bisa bersifat kuantitatif (berupa angka) atau kualitatif (berupa pernyataan kualitatif, misalnya sangat baik, baik, cukup, kurang, sangat kurang dan sebagainya). Asesmen adalah prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang prestasi atau kinerja seseorang yang hasilnya akan digunakan untuk evaluasi. Asesmen dilakukan untuk mengetahui seberapa tinggi kinerja atau prestasi seseorang (Dirjen Dikti Depdiknas, 2004).

Terdapat empat istilah dalam asesmen yang sering digunakan untuk mengetahui keberhasilan belajar peserta didik, yaitu pengukuran, pengujian, asesmen dan evaluasi. Pengukuran, asesmen, dan evaluasi bersifat hierarkhis, maksudnya kegiatan dilakukan secara berurutan, yaitu dimulai dari pengukuran, kemudian asesmen, dan terakhir evaluasi, sedangkan pengujian merupakan bagian dari pengukuran. Asesmen mencakup semua metode yang biasa digunakan untuk menilai kinerja individu peserta didik atau kelompok. Asesmen meliputi seluruh proses kegiatan belajar (bukan hanya keberhasilan belajar saja).

Sehubungan dengan itu, evaluasi yang diartikan penilaian sistematis tentang manfaat atau kegunaan suatu objek juga dilaksanakan sesuai prosedur. Aam (2005) mengungkapkan evaluasi sebagai proses penerapan prosedur ilmiah untuk mengumpulkan informasi yang valid dan reliabel untuk membuat keputusan tentang program pengajaran,

Asesmen Autentik Ranah Kognitif, Ranah Psikomotor dan Ranah Afektif

Secara umum tujuan asesmen adalah untuk mengetahui taraf kesiapan peserta didik untuk menempuh suatu pendidikan, seberapa jauh hasil yang telah dicapai dalam proses belajar yang telah dilaksanakan, apakah materi pelajaran dapat kita lanjutkan atau harus melakukan remedial, dan mendapatkan informasi dalam memberikan bimbingan tentang jenis pendidikan yang cocok dengan peserta didik bersangkutan. (Arikunto, 2010).

Asesmen ranah kognitif merupakan asesmen untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami konsep, teorima dan dalil-dalil. Sebelum melaksanakan tes ada beberapa langkah yang harus dipersiapkan, yaitu; (1) menyusun spesifikasi tes, (2) menulis soal tes, (3) menelaah soal tes, (4) melakukan ujicoba tes, (5) menganalisis butir soal, (6) memperbaiki tes, (7) merakit tes, (8) melaksanakan tes, dan (9) menafsirkan hasil tes. Penyusunan spesifikasi tes mencakup kegiatan; (1) menentukan tujuan tes, (2) menyusun kisi-kisi tes, (3) memilih bentuk tes, dan (4) menentukan panjang tes. Sebelumnya disiapkan kisi-kisi yang berisi spesifikasi soal-soal yang akan dibuat, kisi-kisi ini merupakan acuan bagi penulis soal, sehingga siapapun yang menulis soal akan menghasilkan soal yang isi dan tingkat kesulitannya relatif sama. Ada empat hal yang harus dilakukan dalam mengembangkan kisi-kisi tes, yaitu; (1) menulis kompetensi dasar, (2) menulis materi pokok, (3) menentukan indikator, (4) menentukan jumlah soal.

Adapun bentuk-bentuk tes ranah kognitif meliputi bentuk pilihan ganda, tes lisan di kelas; tes atau pertanyaan lisan digunakan untuk mengetahui taraf serap peserta didik untuk masalah yang berkaitan dengan kognitif. Dalam melakukan tes lisan pada prinsipnya mengajukan pertanyaan, memberi waktu untuk berpikir, kemudian menunjuk siswa untuk menjawabnya. Semua peserta didik harus diberi kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan.

Asesmen autentik (authentic asesment) dalam pembelajaran

Berikutnya adalah asesmen ranah psikomotor. Bloom (Depdiknas, 2003) berpendapat bahwa ranah psikomotor ini berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik. Berkaitan dengan psikomotor, Mata pelajaran yang termasuk kelompok psikomotor adalah mata pelajaran yang lebih berorientasi pada gerakan dan menekankan pada reaksi-reaksi fisik. Lebih luas lagi, Hasil belajar psikomotor atau keterampilan dapat diukur melalui tiga cara, yaitu; (1) pengamatan langsung serta asesmen tingkah laku siswa selama proses belajar mengajar praktek berlangsung, (2) setelah proses belajar, yaitu dengan jalan memberikan tes kepada siswa untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan sikap dan (3) beberapa waktu sesudah pelajaran selesai dan setelah masuk dalam lingkungan kerjanya (Depdiknas, 2003).

Asesmen berikutnya adalah ranah afektif, yang mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai. Ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang tidak mempunyai minat pada pelajaran tertentu sulit untuk berhasil secara optimal, oleh karena itu guru harus mampu membangkitkan minat semua peserta didik belajar pelajaran yang menjadi tanggungjawabnya, yaitu dengan menggunakan berbagai gaya mengajar. Disamping itu ikatan emosional sering diperlukan untuk membangun semangat kebersamaan, semangat persatuan, semangat nasionalisme, rasa sosial, dan sebagainya.

Kemampuan afektif merupakan bagian dari hasil belajar dan memiliki peran yang penting. Keberhasilan pembelajaran ranah kognitif dan psikomotor sangat ditentukan oleh kondisi afektif peserta didik. Peserta didik yang memiliki minat belajar dan sikap positif terhadap mata pelajaran akan merasa senang mempelajari mata pelajaran tersebut, sehingga diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

Evaluasi Hasil Asesmen Dan Pelaporan

Guru harus melakukan evaluasi terhadap hasil tes dan menetapkan standar keberhasilan. Sebagai contoh, jika semua siswa sudah menguasai suatu kompetensi dasar, maka pelajaran dapat dilanjutkan dengan materi berikutnya, dengan catatan guru memberikan perbaikan (remedial) kepada siswa yang belum mencapai ketuntasan, dan pengayaan bagi yang sudah. Evaluasi terhadap hasil belajar bertujuan untuk mengetahui ketuntasan siswa dalam menguasai kompetensi dasar. Dari hasil evaluasi tersebut dapat diketahui kompetensi dasar, materi, atau indikator mana yang belum mencapai ketuntasan. Dengan mengevaluasi hasil belajar, guru akan mendapatkan manfaat yang besar untuk melakukan program perbaikan yang tepat.

Jika ditemukan sebagian besar siswa gagal, perlu dikaji kembali apakah instrumen asesmennya terlalu sulit, apakah instrumen asesmennya sudah sesuai dengan indikatornya, ataukah cara pembelajarannya (metode, media, teknik) yang digunakan kurang tepat. Jika ternyata instrumen asesmennya terlalu sulit maka perlu diperbaiki. Akan tetapi jika instrumen asesmennya ternyata tidak sulit, mungkin pembelajarannya yang harus diperbaiki, dan seterusnya. Evaluasi hasil belajar nontes, misalnya minat dan sikap, adalah untuk mengetahui minat dan sikap siswa terhadap mata pelajaran.

Evaluasi ini berangkat dari skala minat siswa terhadap mata pelajaran dan segala sesuatu yang terkait. Skala dibuat bertingkat, misalnya dengan rentangan 4-1 atau 1-4 tergantung arah pertanyaan atau pernyataannya. Misalnya, jawabannya sangat setuju diberi skor 4, sedangkan sangat tidak setuju diberi skor 1. Skor keseluruhannya diperoleh dengan menjumlahkan seluruh skor butir pertanyaan atau pernyataan. Jika pernyataan itu berjumlah 10 butir, skor tertinggi seorang siswa adalah 40 dan terendah adalah 10. Jika ditafsirkan ke dalam empat kategori, maka skala 10-16 termasuk tidak berminat, 17-24 kurang berminat, 25-32 berminat, dan skala 33-40 sangat berminat

Pengembangan Instrumen Asesmen

Instrumen asesmen yang baik haruslah memenuhi persyaratan kesahihan dan keandalan. Untuk itu, kegiatan pengembangan instrumen asesmen perlu mengikuti langkah yang dapat dipertanggungjawabkan. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut: penyusunan Kisi-kisi, Item Instrumen, pengembangan item tes tulis, pengembangan item tes keterampilan, pengembangan instrumen observasi, dan pengembangan item instrumen inventori dan *self report*, instrumen ini digunakan untuk mengukur kompetensi yang berhubungan dengan ranah afektif seperti sikap terhadap mata pelajaran (Kisyani, 2005).

PEMBAHASAN

Asesmen metode tes digunakan untuk melakukan asesmen untuk ranah kognitif, sedangkan asesmen metode observasi digunakan untuk melakukan asesmen ranah psikomotor dan ranah afektif. Asesmen autentik digunakan untuk menjelaskan berbagai metode asesmen alternatif yang memungkinkan peserta didik dapat mendemonstrasikan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah. Sekaligus mengekspresikan pengetahuan dan keterampilannya dengan cara mensimulasikan situasi yang dapat ditemui di dalam dunia nyata diluar lingkungan sekolah. Dalam Asesmen autentik digunakan metode asesmen berbasis kelas (*Classroom assessment*). Asesmen berbasis kelas merupakan asesmen yang dapat digunakan guru untuk mengumpulkan *feedback*, seawal dan sesering mungkin mengenai seberapa baik siswa belajar; mengenai apa

Asesmen autentik (authentic asesment) dalam pembelajaran

yang sedang siswa pikirkan; dan mengenai apa yang sedang siswa kerjakan (Angelo, 2011). Sedangkan menurut buku Pelatihan Terintegrasi dalam Depdiknas (2013), asesmen berbasis kelas merupakan suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip asesmen, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas publik.

Laporan hasil belajar siswa mencakup ranah kognitif, psikomotor, dan afektif. Informasi ranah kognitif dan psikomotor diperoleh dari sistem asesmen yang digunakan untuk mata pelajaran yang sesuai dengan tuntutan kompetensi dasar. Informasi ranah afektif diperoleh melalui kuesioner, inventori, dan pengamatan yang sistematis. Hasil asesmen ranah kognitif dan psikomotor dapat berupa nilai angka maupun deskripsi kualitatif terhadap kompetensi dasar tertentu. Misalnya untuk nilai angka dapat diberikan dalam bentuk nilai 75 sebagai batas penguasaan (*mastery*). Artinya, jika seorang siswa sudah mencapai nilai 75 atau lebih untuk kompetensi dasar tertentu maka dikatakan siswa tersebut berhasil. Akan tetapi jika seorang siswa belum mencapai nilai 75, dikatakan siswa tersebut belum berhasil, sedangkan deskripsi kualitatif dapat dilaporkan dalam bentuk deskripsi mengenai kompetensi dasar tertentu dari suatu pembelajaran.

Untuk memenuhi kebutuhan orang tua dalam meningkatkan hasil belajar, bentuk laporan hasil belajar harus mencakup semua ranah, serta deskripsi yang lebih rinci tentang kelemahan, kekuatan, dan keterampilan puteranya dalam melakukan tugas, serta minat terhadap mata pelajaran. Hasil asesmen digunakan guru dan sekolah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan siswa dalam satu kelas dan sekolah dalam semua mata pelajaran. Hasil asesmen harus dapat mendorong guru untuk mengajar lebih baik, membantu guru untuk menentukan strategi mengajar yang lebih tepat, dan mendorong sekolah agar memberi fasilitas belajar lebih baik. Laporan hasil belajar untuk guru dan kepala sekolah harus mencakup hasil belajar dalam semua ranah untuk semua pelajaran. Informasi yang diperlukan kompetensi dasar yang telah dikuasai dan yang belum dikuasai oleh siswa. Guru memerlukan informasi yang spesifik untuk masing-masing kelas yang diajar, sedangkan kepala sekolah memerlukan informasi yang umum untuk semua kelas dalam satu sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil studi literatur tentang asesmen pembelajaran, disimpulkan terdapat beberapa kajian pustaka berkaitan dengan masalah tersebut antara lain pengukuran, asesmen dan evaluasi, asesmen autentik ranah kognitif, ranah psikomotor dan ranah afektif, dan evaluasi hasil asesmen dan pelaporan pengembangan instrumen asesmen. Berdasarkan pada kajian tersebut ditemukan beberapa alternatif pemecahan masalah kesulitan guru dalam

melaksanakan asesmen seperti yang telah ditentukan dalam pedoman penilaian. Hasil telaah dapat direkomendasikan kepada guru sebagai acuan untuk melaksanakan asesmen yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aam, D. (2005). *Evaluasi program community college sebagai wahana life skill education*. Tesis: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Angelo, T.A (2000). *Classroom assessment techniques*. Diakses pada tanggal 19 Desember 2019 dari http://www.siue.edu/~deder/Assess/cat_main.html
- Depdiknas. (2005). *Pengembangan sistem asesmen berbasis kompetensi*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Depdiknas. (2013). *Pengembangan Kurikulum dan sistem pengujian berbasis kompetensi*. Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas.
- Kemendikbud. (2013). *Pedoman umum pengembangan penilaian*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Depdiknas.
- Kemendikbud. (2013). *Kurikulum berbasis kompetensi*. Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas.
- Edy, H. (2004). *Otonomi guru pada era kurikulum berbasis kompetensi*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11 (1): 45-53. Mataram.
- Khatibah. (2011). Penelitian kepustakaan. *Jurnal Iqra'*, 5(2): 36 - 39.
- Kisyani, L. (2005). *Pengembangan asesmen berbasis kompetensi dalam pembelajaran menulis*. *Jurnal Buana Pendidikan*, 2(2): 77-82.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 *tentang standar nasional pendidikan*.
- Putrayasa, I. B. (2013). *Landasan pembelajaran*. Bali: Undiksha Press.
- Riwayadi, P. (2013) *Pemanfaatan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi untuk kemajuan pendidikan di Indonesia*. PLS-UM. Diakses tanggal 22 September 2019 dari <http://www.imadiklus.1542>
- Wiryokusumo. (2008). *Pengantar teknologi pembelajaran*. Jakarta: CV Rajawali.